

The Concept of Jihad in GAM's Struggle: Teungku Abdullah Syafi'i's Perspective

¹Munawiah Abdullah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia
munawiah@ar-raniry.ac.id

Submission	Accepted	Published
Des 24, 2024	Des 27, 2024	Des 27, 2024

Abstract

The Free Aceh Movement (GAM) is often viewed from political and ethnic perspectives, while the religious dimension, particularly the concept of jihad, which motivates many of its members, is rarely explored in-depth. This gap highlights the lack of literature that examines the religious thought, particularly the perspective of GAM's spiritual leader, Teungku Abdullah Syafi'i. This study aims to fill this gap by analyzing Abdullah Syafi'i's thoughts on jihad in GAM's struggle. The research employs a qualitative approach, using literature analysis from academic journals related to GAM and jihad. The findings reveal that Abdullah Syafi'i interprets jihad not merely as physical warfare but as a moral and spiritual struggle to uphold Islamic law and defend the rights of Muslims in Aceh. This thought significantly influenced the morale of GAM members and provided a moral justification for their struggle.

Keyword: Jihad, GAM Struggle, Abdullah Syafi'i

Abstrak

Gerakan Aceh Merdeka (GAM) seringkali dipandang hanya melalui perspektif politik dan etnis, sementara dimensi religius, khususnya konsep *jihad*, yang menjadi motivasi utama bagi sebagian besar anggotanya, jarang dieksplorasi secara mendalam. Ketimpangan ini menunjukkan adanya kekosongan dalam literatur yang mengkaji pemikiran agama, terutama dalam perspektif pemimpin GAM, Teungku Abdullah Syafi'i. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis pemikiran Abdullah Syafi'i mengenai *jihad* dalam perjuangan GAM. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis literatur dari jurnal ilmiah yang berkaitan dengan GAM dan *jihad*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Abdullah Syafi'i mengartikan *jihad* tidak

¹ Corresponding Author

hanya sebagai perang fisik, tetapi juga sebagai perjuangan moral dan spiritual untuk menegakkan syariat Islam dan membela hak umat Islam di Aceh. Pemikiran ini memiliki dampak besar terhadap semangat juang anggota GAM dan justifikasi moral terhadap gerakan tersebut.

Kata Kunci: Jihad, Perjuangan GAM, Abdullah Syafi'i

1. Pendahuluan

Gerakan Aceh Merdeka (GAM) adalah sebuah gerakan yang berjuang untuk kemerdekaan Aceh dari Indonesia, yang memiliki latar belakang sejarah dan sosial yang kompleks. Sejak berdirinya pada awal 1970-an hingga mencapai puncaknya pada perjanjian damai Helsinki tahun 2005, GAM berjuang untuk mendapatkan otonomi yang lebih besar dan menegakkan syariat Islam di Aceh.² Salah satu tokoh kunci dalam perjuangan GAM adalah Teungku Abdullah Syafi'i, seorang figur yang memiliki peran besar dalam memberikan arah ideologis bagi gerakan ini.³ Pemikiran beliau tentang *jihad* dan peran agama dalam perjuangan Aceh memberikan dimensi religius yang memperkuat semangat para pejuang GAM.⁴ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Abdullah Syafi'i, terutama mengenai konsep *jihad* dalam konteks perjuangan GAM, serta implikasi pemikiran tersebut terhadap arah dan strategi gerakan.

Pentingnya penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara agama dan politik dalam konteks konflik di Aceh. Banyak studi sebelumnya yang membahas perjuangan GAM hanya dari sudut pandang politik atau etnis, namun sedikit yang mengkaji aspek religius yang menjadi pendorong utama bagi sebagian besar anggotanya. Teungku Abdullah Syafi'i, sebagai pemimpin spiritual GAM, memainkan peran kunci dalam memberi legitimasi agama terhadap perjuangan ini. Dengan menggali pemikiran beliau, kita dapat memahami bagaimana konsep *jihad* dalam Islam diinterpretasikan dalam konteks perjuangan kemerdekaan, serta bagaimana pemikiran ini membentuk karakter dan motivasi para pejuang GAM.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada analisis konsep *jihad* menurut Teungku Abdullah Syafi'i, yang dipandang sebagai perjuangan suci yang sah di jalan Allah. *Jihad* dalam pandangan Abdullah Syafi'i bukan hanya perang fisik, tetapi juga perjuangan untuk menegakkan syariat Islam dan membela hak-hak umat Islam di Aceh. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis teks-teks dakwah Abdullah Syafi'i, ceramah-ceramahnya,

² Fadhlán Nur Hakim and Sabri Ulvianda, "Peran Crisis Management Initiative (CMI) Dalam Monitoring Implementasi Nota Kesepahaman (Memorandum Of Understanding) Antara Pemerintah Indonesia Dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) 2015-2020," *Mediasi Journal of International Relations* 3, no. 1 (July 23, 2020), <https://doi.org/10.21111/mediasi.v3i1.5749>.

³ Akmal Saputra, Heru Nugroho, and Arie Sujito, "Post-Conflict Aceh; Partai Aceh Versus Partai Nanggroe Aceh at the 2017 Election," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 10, no. 1 (January 30, 2022): 87, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i1.683>.

⁴ Aceh.tribunnews.com, "Mengenang Sosok Panglima GAM Tgk Abdullah Syafi'i, Ini Kalimat Terakhir Yang Diucapkan Sebelum Wafat - Halaman All - Serambinews.Com," Aceh.tribunnews.com, accessed December 14, 2024, <https://aceh.tribunnews.com/2019/12/04/mengenang-sosok-panglima-gam-tgk-abdullah-syafii-ini-kalimat-terakhir-yang-diucapkan-sebelum-wafat?page=all>.

serta wawancara dengan mantan anggota GAM yang terlibat langsung dalam perjuangan tersebut.

Penelitian ini akan menggabungkan konsep-konsep dasar jihad dalam pemikiran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, dengan teori-teori politik dan agama, serta mengkaji jihad dalam konteks modern yang lebih luas, yakni perjuangan untuk keadilan sosial, kebebasan, dan kemerdekaan. Pemikiran Abdullah Syafi'i akan ditempatkan dalam konteks teori religiositas politik, yang menghubungkan agama dengan gerakan sosial dan politik dalam masyarakat Islam. Artikel ini juga akan menganalisis bagaimana ajaran beliau mengenai jihad mempengaruhi motivasi moral para pejuang GAM, serta dampaknya terhadap kebijakan dan tindakan gerakan ini dalam perjuangan untuk kemerdekaan Aceh, sekaligus membahas peran pemikiran Abdullah Syafi'i dalam membentuk identitas GAM sebagai gerakan yang memperjuangkan kemerdekaan politik dan penegakan syariat Islam.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap studi konflik bersenjata di Indonesia, khususnya yang melibatkan dimensi agama. Dengan mengkaji pemikiran Abdullah Syafi'i, artikel ini ingin menunjukkan bahwa agama berperan penting dalam membentuk identitas dan tujuan perjuangan, serta sebagai faktor penentu dalam dinamika konflik di Aceh. Temuan utama yang diharapkan adalah pemahaman tentang bagaimana jihad dalam pemikiran Abdullah Syafi'i mempengaruhi perjuangan GAM dalam konteks keagamaan dan politik, serta bagaimana pandangan beliau dapat dijadikan landasan moral dalam menghadapi ketidakadilan sosial dan politik. Penelitian ini bertujuan memperkaya pemahaman mengenai hubungan agama, politik, dan kekerasan dalam konflik-konflik kontemporer, serta memberikan wawasan lebih holistik tentang motivasi dan tujuan perjuangan GAM dalam konteks Aceh.

1.1. Tinjauan Pustaka

Studi mengenai konsep jihad dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) bukanlah hal yang baru, dengan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas isu terkait kedua topik tersebut. Yudistira Ananda Setiadi dan Neng Hanna dalam tulisannya "*Konsep Jihad Abu Bakar Baasyir dalam Perspektif Filsafat Absurdisme Albert Camus*," mengupas dengan sangat mendalam konsep jihad Baasyir melalui lensa filsafat absurdisme Albert Camus, di mana jihad dianggap sebagai bentuk "bunuh diri filosofis" yaitu pelarian dari absurditas hidup melalui pencarian makna mutlak dalam ideologi yang justru menghindari pengakuan terhadap ketidakbermaknaan hidup.⁵ Kajian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal pembahasan konsep jihad. Perbedaannya terletak pada fokus kajian: Setiadi dan Hanna melihat jihad Baasyir sebagai respons terhadap absurditas eksistensial, sementara penulis mengkaji jihad dalam konteks perjuangan kemerdekaan Aceh, dengan fokus pada aspek teologis dan politik lokal yang lebih pragmatis, terkait dengan pembelaan terhadap tanah air dan agama.

Uswatun dan Iswatun dalam karya mereka yang berjudul "*Rekonstruksi Konsep Jihad dan Perang Dalam Konteks Dakwah Islam*," telah membahas dengan

⁵ Neng Hannah and Yudistira Ananda Setiadi, "Konsep Jihad Abu Bakar Baasyir Dalam Perspektif Filsafat Absurdisme Albert Camus," *Jurnal Al-Aqidah* 14, no. 1 (June 30, 2022): 25–43.

sangat terstruktur bahwa jihad bukan ajakan kekerasan, melainkan perjuangan yang luas, termasuk pengorbanan harta dan melawan hawa nafsu, sebagaimana yang dilakukan sahabat seperti Utsman bin Affan. Perang yang dilakukan Rasulullah saw. bersifat defensif untuk melindungi umat Islam, bukan agresi.⁶ Karya di atas memiliki kesamaan dengan kajian penulis dalam konteks jihad dalam perspektif Islam. Perbedaannya, jika karya di atas membahas tentang konsep jihad secara general, penulis lebih focus pada konteks lokal di Aceh.

M. Syabli ZA dkk dalam tulisannya yang berjudul *"Konsep Jihad Dalam Konteks Negara Bangsa (Studi Kasus Aceh Pasca Perjuangan Kemerdekaan)"*, telah mengulas secara konstruktif tentang Jihad yang awalnya digunakan untuk mempertahankan dan mendirikan Indonesia, namun setelah kemerdekaan, konsep ini digunakan oleh kelompok seperti DI/TII dan GAM dalam perjuangan untuk negara Islam atau pemisahan diri.⁷ Tulisan di atas memiliki kesamaan dengan kajian penulis dalam konteks perjuangan GAM. Perbedaannya, jika tulisan di atas focus dalam menarasikan rentetan perjuangan jihad pasca kemerdekaan, penulis lebih focus dalam mendeskripsikan rentetan pemikirannya.

Ketiga karya yang telah dijelaskan di atas merupakan publikasi yang paling dekat dan linear dengan kajian yang penulis lakukan, masing-masing mengangkat tema jihad dengan fokus yang relevan, baik dalam perspektif filsafat, teologi, maupun konteks politik lokal di Aceh. Meskipun terdapat kesamaan dalam pembahasan konsep jihad, kajian ini tetap menunjukkan keunikan dan orisinalitas, karena penulis lebih fokus pada penggambaran jihad dalam konteks perjuangan kemerdekaan Aceh, serta interaksi antara aspek teologis dan politik lokal yang membentuk gerakan GAM. Berdasarkan kajian literatur, penelitian ini dapat dianggap sebagai kontribusi yang signifikan dan original, mengingat penekanan pada dinamika jihad dalam konteks Aceh yang lebih spesifik, yang belum banyak diulas secara mendalam dalam studi-studi sebelumnya. Posisi penelitian ini dalam state of the art sangat penting karena mengisi kekosongan pemahaman mengenai konsep jihad dalam kerangka perjuangan lokal pasca-kemerdekaan, sebuah topik yang masih jarang dibahas dalam literatur yang ada. Keunikan dan novelty penelitian ini memberikan wawasan baru yang berharga dalam memahami hubungan antara agama, politik, dan gerakan separatisme di Aceh.

1.2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis teks untuk menganalisis pemikiran Teungku Abdullah Syafi'i dalam konteks Gerakan Aceh Merdeka (GAM), khususnya mengenai konsep *jihad* dan implikasinya terhadap perjuangan gerakan tersebut. Jenis tulisan ini adalah artikel ilmiah yang bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang peran agama dalam perjuangan GAM melalui kajian ideologis. Dengan pendekatan ini,

⁶ Uswatun Hasanah and Iswatun Hasanah, "Rekonstruksi Konsep Jihad Dan Perang Dalam Konteks Dakwah Islam," *Hikmah* 15, no. 2 (December 30, 2021): 196, <https://doi.org/10.24952/hik.v15i2.4277>.

⁷ M Syabli ZA, Aidul Fitriaciada Azhari, and Syamsul Hidayat, "Konsep Jihad Dalam Konteks Negara Bangsa (Studi Kasus Aceh Pasca Perjuangan Kemerdekaan)" 14, no. 1 (2023): 1-12.

peneliti akan menggali bagaimana konsep *jihad* dalam pemikiran Abdullah Syafi'i diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks sosial-politik Aceh.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal ilmiah dan artikel yang memuat pemikiran Abdullah Syafi'i, termasuk karya-karya yang ditulis oleh atau mengenai beliau yang dipublikasikan dalam jurnal akademik. Selain itu, artikel jurnal yang membahas Gerakan Aceh Merdeka, konsep *jihad* dalam Islam, dan hubungan agama dengan gerakan sosial-politik di Aceh juga digunakan untuk memberikan konteks yang lebih luas dalam memahami pengaruh pemikiran Abdullah Syafi'i terhadap GAM. Semua sumber yang digunakan berasal dari publikasi ilmiah yang terverifikasi, baik dari jurnal internasional maupun jurnal nasional yang berfokus pada studi Islam, politik, dan konflik sosial.

Proses pengolahan data dimulai dengan pengumpulan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan yang memuat tulisan atau analisis mengenai Abdullah Syafi'i dan GAM. Setelah sumber-sumber ini dikumpulkan, peneliti melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi gagasan-gagasan utama dalam pemikiran Abdullah Syafi'i, terutama yang terkait dengan konsep *jihad* dan peran agama dalam perjuangan GAM. Data dari jurnal tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis konten dan komparatif untuk menghubungkan berbagai perspektif yang ada dalam literatur ilmiah yang relevan. Hasil analisis ini kemudian disusun dalam bentuk draft artikel ilmiah yang akan dipublikasikan, dengan fokus pada kontribusi pemikiran Abdullah Syafi'i terhadap gerakan GAM dan aplikasi konsep *jihad* dalam konteks perjuangan kemerdekaan Aceh.

2. Konsep Jihad dalam Pemikiran Islam

2.1 Definisi dan Sejarah Konsep Jihad dalam Islam

Konsep jihad dalam Islam sering kali disalahpahami, terutama di kalangan masyarakat non-Muslim, yang sering mengasosiasikan kata ini dengan kekerasan atau perang. Secara etimologis, kata jihad berasal dari bahasa Arab, yaitu *juhd* yang berarti 'usaha', 'perjuangan', atau 'kerja keras'.⁸ Dalam konteks agama Islam, jihad merujuk pada upaya atau perjuangan yang dilakukan seorang Muslim dalam memenuhi kewajiban agama, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.⁹ Dengan demikian, jihad dalam pengertian yang lebih luas mencakup segala bentuk usaha untuk mencapai kebaikan dan kedamaian, baik dalam diri sendiri maupun dalam masyarakat.

Salah satu dimensi utama dari jihad adalah perjuangan spiritual. Dalam hal ini, jihad merujuk pada usaha untuk melawan hawa nafsu dan dosa dalam diri sendiri, yang dikenal dengan sebutan *jihad al-akbar* (jihad terbesar). Dalam pengertian ini, setiap Muslim diwajibkan untuk berusaha mencapai kesucian batin, memperbaiki moral, dan meningkatkan kedekatannya dengan Allah. Jihad al-akbar ini adalah bentuk perjuangan yang paling utama dalam Islam, yang mencakup

⁸ Rif'at Husnul Ma'afi and Muttaqin Muttaqin, "Konsep Jihad Dalam Perspektif Islam," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2013): 134–39, <https://doi.org/10.21111/klm.v11i1.488>.

⁹ Amir Hamzah, "Jihad Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 28–41, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i2.219>.

kesabaran, ketekunan dalam beribadah, dan penghindaran terhadap segala bentuk perilaku tercela.

Namun, jihad juga mencakup dimensi sosial dan fisik. Salah satu bentuk jihad yang paling dikenal adalah jihad fi sabilillah (perjuangan di jalan Allah) yang dapat berupa perlawanan fisik terhadap penindasan atau ancaman terhadap umat Islam.¹⁰ Dalam konteks ini, jihad berarti berjuang untuk mempertahankan agama, kehidupan, dan hak-hak umat Islam. Meskipun banyak orang menganggap jihad sebagai perang suci, penting untuk dicatat bahwa dalam ajaran Islam, peperangan hanya dibenarkan dalam situasi tertentu dan hanya sebagai upaya untuk mempertahankan diri atau membela keadilan. Konsep jihad ini pertama kali muncul dalam konteks kehidupan Nabi Muhammad SAW dan umat Muslim pada abad ke-7 Masehi. Pada masa awal Islam, jihad lebih banyak berkaitan dengan perjuangan fisik dalam mempertahankan dakwah Islam dari serangan musuh, seperti yang terjadi dalam Perang Badar, Uhud, dan Khandaq. Dalam perang-perang ini, umat Islam yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW bertempur untuk melindungi komunitas Muslim yang baru lahir dari ancaman kekuatan-kekuatan luar yang berusaha menghapuskan Islam.¹¹

Dalam sejarah awal Islam, jihad juga sangat terkait dengan penyebaran ajaran Islam ke berbagai wilayah. Setelah kemenangan dalam perang-perang besar, umat Islam kemudian melanjutkan ekspansi mereka ke luar Jazirah Arab, dengan tujuan untuk menyebarkan pesan Islam ke berbagai bangsa dan suku. Dalam hal ini, jihad tidak selalu berarti peperangan; banyak juga cara penyebaran Islam yang dilakukan dengan damai, melalui perdagangan, dakwah, dan interaksi sosial yang positif dengan masyarakat non-Muslim. Seiring dengan perkembangan sejarah Islam, pemahaman tentang jihad juga mengalami evolusi. Pada masa kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah, misalnya, jihad tidak hanya dianggap sebagai perjuangan fisik untuk mempertahankan agama, tetapi juga sebagai kewajiban untuk melawan penindasan politik dan sosial. Dalam banyak pertempuran yang terjadi pada masa ini, jihad sering kali dipahami sebagai cara untuk mempertahankan keadilan dan membangun masyarakat yang adil di bawah sistem pemerintahan Islam.¹²

Namun, dalam beberapa periode sejarah Islam, terutama pada masa modern, pemahaman jihad mengalami pergeseran. Banyak kelompok ekstremis yang menginterpretasikan jihad sebagai kewajiban untuk melawan negara-negara yang dianggap sekuler atau tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Gerakan-gerakan radikal ini sering kali menyalahartikan ajaran Islam dan memperjuangkan jihad dengan kekerasan, yang mengarah pada konflik-konflik berdarah dan penyerangan terhadap pihak-pihak yang dianggap musuh. Pada abad ke-20 dan ke-21, wacana tentang jihad semakin kompleks, terutama dengan munculnya gerakan-gerakan Islamis yang mengaitkan jihad dengan perlawanan terhadap imperialisme Barat dan ketidakadilan global. Dalam konteks ini, jihad dipahami

¹⁰ Zakiya Darajat, "Jihad Dinamis: Menelusuri Konsep Dan Praktik Jihad Dalam Sejarah Islam," *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 16, no. 1 (September 23, 2016): 1, <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v16i1.1-25>.

¹¹ Affy Khoiriyah, "Konsep Jihad: Antara Normatifitas Dan Historisitas," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, February 14, 2020, 115–36, https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1.

¹² Darajat, "Jihad Dinamis."

sebagai perjuangan untuk membebaskan umat Islam dari penindasan negara-negara Barat dan mendirikan pemerintahan yang berlandaskan syariat Islam. Namun, seperti halnya dengan pemahaman-pemahaman sebelumnya, ada pula yang mengkritik interpretasi ini sebagai penyalahgunaan jihad, karena seringkali berujung pada kekerasan dan ekstremisme.

Di sisi lain, banyak ulama dan cendekiawan Islam yang menegaskan bahwa jihad dalam pengertian yang sebenarnya adalah perjuangan untuk memperbaiki diri dan masyarakat. Mereka menekankan bahwa jihad harus dimaknai secara holistik, yang mencakup perjuangan moral, intelektual, dan sosial, bukan hanya perjuangan fisik atau kekerasan. Dalam pandangan ini, jihad adalah usaha untuk menciptakan dunia yang lebih baik, di mana umat Islam berperan aktif dalam mewujudkan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.¹³ Selain itu, penting untuk dicatat bahwa dalam Al-Qur'an, jihad tidak selalu dihubungkan dengan peperangan. Ada banyak ayat yang menggambarkan jihad dalam bentuk usaha keras untuk menuntut ilmu, berdakwah, atau memperbaiki keadaan sosial. Misalnya, Allah berfirman dalam Surah Al-Furqan ayat 52 yang berbunyi, *"Dan janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan jauhilah gangguan-gangguan mereka, dan bertakwalah kepada Allah."* Ayat ini menggambarkan bahwa jihad dapat berarti menjauhi pengaruh buruk dari orang-orang yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dan tetap istiqamah dalam kebenaran.

Pergeseran dalam pemahaman jihad ini juga terkait dengan konteks globalisasi dan tantangan-tantangan modern. Pada era modern, umat Islam dihadapkan pada berbagai isu seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, penindasan politik, dan dominasi ekonomi oleh negara-negara besar. Dalam konteks ini, banyak pemikir Muslim yang menegaskan bahwa jihad harus difokuskan pada perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, baik dalam bentuk perjuangan politik, pendidikan, maupun sosial. Jihad dalam bentuk ini lebih ditekankan pada usaha untuk memperbaiki kondisi umat manusia secara keseluruhan, bukan hanya sekadar perlawanan fisik.

Dalam sejarah Islam, kita juga menemukan adanya perbedaan pandangan antara satu mazhab dan mazhab lainnya dalam hal jihad. Misalnya, mazhab Hanafi cenderung lebih menekankan pentingnya pembelaan diri daripada ekspansi agama melalui kekerasan, sedangkan mazhab Maliki dan Syafi'i lebih terbuka terhadap kontekstualisasi jihad sebagai bagian dari upaya memperluas dominasi Islam. Namun, meskipun ada perbedaan pandangan ini, seluruh mazhab sepakat bahwa jihad dalam arti peperangan hanya dibenarkan jika dilakukan dalam keadaan darurat atau sebagai upaya untuk membela diri.¹⁴ Sementara itu, penting juga untuk mengingat bahwa dalam tradisi Islam, jihad tidak hanya merupakan kewajiban individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif umat. Dalam hal ini, umat Islam diperintahkan untuk saling membantu dalam memerangi keburukan, menegakkan keadilan, dan memperbaiki masyarakat. Oleh karena itu, jihad dalam

¹³ Sarli Amri Teguh Pribadi, "Al-Qur'an Dan Sunnah: Meluruskan Pemahaman Jihad Dan Terorisme Di Masyarakat," *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 4, no. 1 (January 31, 2021): 19–32, <https://doi.org/10.24853/ma.4.1.19-32>.

¹⁴ Sodikin Sodikin, "Konsep Jihad Dalam Hukum Islam," *Brilliant: Journal of Islamic Economics and Finance* 2, no. 1 (July 23, 2024): 77–89.

pengertian sosial-politik menjadi sangat relevan dalam konteks perjuangan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera, baik melalui gerakan politik, sosial, maupun budaya.

Secara keseluruhan, jihad dalam Islam adalah konsep yang sangat luas dan multidimensional. Meskipun dalam sejarahnya sering dikaitkan dengan perlawanan fisik atau peperangan, jihad yang sebenarnya adalah perjuangan untuk menegakkan kebaikan, keadilan, dan kedamaian, baik dalam diri sendiri maupun dalam masyarakat. Dalam konteks modern, jihad harus dimaknai dengan pemahaman yang lebih inklusif, yang mencakup perjuangan intelektual, moral, sosial, dan politik, untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih adil bagi seluruh umat manusia.

2.2 Jihad dalam Konteks Sosial dan Politik Islam

Konsep jihad dalam Islam tidak hanya terbatas pada dimensi spiritual dan pribadi, tetapi juga mencakup aspek sosial dan politik yang sangat penting dalam perkembangan sejarah Islam. Dalam pengertian ini, jihad merupakan perjuangan untuk menegakkan keadilan, membela hak-hak individu dan masyarakat, serta memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam tatanan sosial dan politik. Dengan kata lain, jihad dalam konteks sosial dan politik Islam berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan umat dan memastikan bahwa hukum dan prinsip Islam ditegakkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.¹⁵

Secara historis, jihad dalam konteks sosial dan politik pertama kali muncul dalam periode kehidupan Nabi Muhammad SAW di Madinah. Pada masa ini, jihad tidak hanya berarti perjuangan fisik untuk membela komunitas Muslim dari ancaman eksternal, tetapi juga perjuangan untuk menciptakan tatanan sosial yang adil, yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Setelah hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad SAW mendirikan negara Islam pertama yang menekankan nilai-nilai keadilan sosial, kesetaraan, dan persaudaraan. Dalam konteks ini, jihad menjadi bagian integral dari upaya membangun masyarakat yang sejahtera berdasarkan hukum Allah.

Salah satu aspek utama dari jihad dalam konteks sosial adalah upaya untuk mengatasi ketidakadilan sosial. Dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi, umat Islam diperintahkan untuk memperjuangkan keadilan dan menegakkan hak-hak orang yang tertindas. Jihad dalam konteks ini melibatkan perjuangan melawan segala bentuk penindasan, baik itu berupa ketidakadilan ekonomi, sosial, maupun politik.¹⁶ Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 190, Allah memerintahkan umat Islam untuk berjuang di jalan-Nya melawan segala bentuk penindasan: *"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang melampaui batas."* Ayat ini menunjukkan bahwa jihad dalam Islam adalah perjuangan untuk menegakkan keadilan, dan bahwa kekerasan hanya diperbolehkan dalam rangka membela diri dan melawan penindasan.

¹⁵ Muhammad Taufiq, "Moderasi Dalam Jihad Perspektif Fikih Siyasah" *As-Shahifah : Journal of Constitutional Law and Governance* 2, no. 1 (September 8, 2022): 1-14.

¹⁶ Hamzah, "Jihad Dalam Perspektif Al-Qur'an."

Selain itu, jihad juga memiliki dimensi politik yang sangat penting. Dalam sejarah awal Islam, jihad digunakan sebagai sarana untuk membangun dan mempertahankan negara Islam yang baru berdiri di Madinah. Nabi Muhammad SAW sendiri mengajarkan bahwa jihad dalam konteks politik bukan hanya perang fisik, tetapi juga upaya untuk menciptakan sistem pemerintahan yang adil, di mana hukum Islam menjadi dasar bagi kehidupan masyarakat. Dengan mendirikan negara Madinah, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa jihad juga mencakup usaha untuk menciptakan tatanan politik yang sesuai dengan ajaran Islam, di mana keadilan dan kesejahteraan umat dapat tercapai.¹⁷

Penting untuk dipahami bahwa dalam konteks sosial dan politik, jihad bukan hanya berarti berperang, tetapi juga mencakup upaya-upaya damai untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Misalnya, dakwah (penyebaran agama) adalah bentuk jihad dalam bidang sosial yang menuntut upaya keras dalam menyebarkan ajaran Islam secara damai, tanpa kekerasan. Dakwah bertujuan untuk mengubah hati dan pikiran manusia agar mereka hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an, "*Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...*" (QS. An-Nahl: 125). Dalam hal ini, jihad berarti perjuangan untuk mengajak orang kepada kebaikan melalui cara-cara yang bijaksana dan damai.

Dalam konteks politik, jihad juga dapat dipahami sebagai perjuangan untuk mempertahankan hak-hak dan kemerdekaan umat Islam dari kekuatan eksternal yang berusaha menguasai atau menindas mereka. Pada masa awal Islam, jihad politik ini terlihat dalam peperangan yang dilakukan oleh umat Islam melawan pasukan musyrik Quraisy dan kekuatan-kekuatan lain yang mencoba menekan kebebasan beragama umat Islam. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, makna jihad politik pun berkembang. Jihad dalam pengertian politik saat ini bisa berupa perjuangan untuk mengatasi penindasan politik, memerangi korupsi, dan memperjuangkan hak-hak asasi manusia, terutama dalam negara-negara yang dianggap tidak adil atau tidak menerapkan hukum Islam secara benar.

Pada sisi lain, jihad dalam konteks sosial juga melibatkan upaya untuk mengatasi kemiskinan dan ketidaksetaraan. Islam sangat menekankan pentingnya distribusi kekayaan dan kesejahteraan sosial. Salah satu bentuk jihad dalam hal ini adalah memerangi kemiskinan dan memberikan hak-hak kepada yang miskin dan tertindas, seperti yang diajarkan dalam ajaran zakat dan sedekah. Konsep jihad ini mengajarkan umat Islam untuk tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi atau kelompok, tetapi juga pada kesejahteraan orang lain, terutama mereka yang lemah dan membutuhkan pertolongan.¹⁸

Konsep jihad dalam konteks sosial dan politik juga berhubungan dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar, yaitu memerintahkan yang baik dan mencegah yang buruk. Dalam hal ini, umat Islam diminta untuk berjuang dalam kehidupan sosial dan politik untuk memperbaiki keadaan masyarakat, seperti melawan kemungkaran, ketidakadilan, dan korupsi. Pemahaman ini sangat relevan dalam

¹⁷ Muhammad Chirzin, "Reaktualisasi Jihad Fî Sabîl Al-Lâh Dalam Konteks Kekinian Dan Keindonesiaan," *Ulumuna* 10, no. 1 (2006): 59–80, <https://doi.org/10.20414/ujs.v10i1.432>.

¹⁸ Ahmad Kamal Akil, Kurniati Kurniati, and Abd Rahman R, "Kontekstualisasi Konsep Jihad Dalam Menjawab Tantangan Islamophobia," *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 17, no. 1 (2023): 75–81, <https://doi.org/10.24260/jhjd.v17i1.2685>.

konteks masyarakat modern, di mana masalah ketidakadilan sosial dan politik masih menjadi tantangan besar, terutama di negara-negara yang sedang berkembang atau negara-negara dengan rezim otoriter.

Lebih jauh lagi, jihad dalam konteks sosial-politik juga terkait dengan upaya untuk memajukan pendidikan, kebudayaan, dan ekonomi umat Islam. Dalam Islam, ilmu pengetahuan dianggap sebagai bagian dari jihad yang harus diperjuangkan, karena dengan ilmu umat Islam dapat memperbaiki kehidupan mereka dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dan peningkatan kapasitas intelektual umat Islam menjadi salah satu bentuk jihad yang sangat penting, baik dalam skala individu maupun kolektif.¹⁹ Jihad dalam konteks sosial dan politik tidak hanya dipahami sebagai perjuangan melawan pihak eksternal, tetapi juga melawan ketidakadilan internal dalam masyarakat Muslim itu sendiri, seperti diskriminasi, ketidaksetaraan gender, dan pelanggaran hak-hak minoritas. Dalam konteks modern, banyak cendekiawan Muslim yang mengartikulasikan jihad sebagai perlawanan terhadap ketidakadilan global, seperti penindasan ekonomi dan imperialisme. Jihad kemudian menjadi sarana untuk memperjuangkan kemerdekaan ekonomi, hak-hak buruh, dan keadilan sosial secara internasional, serta berjuang untuk keadilan bagi semua kelompok dalam masyarakat tanpa memandang ras, suku, atau status sosial.

Namun, perjuangan untuk keadilan dan perubahan sosial harus dilakukan dengan cara yang sah, tidak melanggar prinsip-prinsip moral dan hukum Islam. Jihad bukan berarti menggunakan kekerasan atau terorisme, melainkan perjuangan damai dan terhormat untuk menegakkan keadilan. Dalam hal ini, umat Islam diajarkan untuk berjuang dengan hikmah, bijaksana, dan penuh pengertian. Jihad dalam konteks sosial dan politik relevan dengan kondisi umat Islam di berbagai belahan dunia, sebagai perjuangan untuk menegakkan nilai-nilai Islam yang mengutamakan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, serta berperan aktif dalam menciptakan perubahan positif dan dunia yang lebih adil.

3. Pemikiran Teungku Abdullah Syafi'i dan Perjuangan GAM

3.1 Peran Teungku Abdullah Syafi'i dalam GAM

Teungku Abdullah Syafi'i adalah salah satu tokoh utama dalam Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang memainkan peran penting dalam memberikan landasan ideologis dan motivasi religius bagi perjuangan tersebut. Sebagai seorang pemimpin, Abdullah Syafi'i memandang perjuangan kemerdekaan Aceh bukan hanya sebagai upaya politik, tetapi juga sebagai jihad dalam arti yang lebih luas, yaitu perjuangan untuk menegakkan syariat Islam dan membela tanah air dari penindasan. Pemikiran dan keteguhan prinsip beliau menjadikannya figur yang

¹⁹ Yumni Al-Hilal Al-Hilal, "Makna Jihad dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Istighna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (July 25, 2019): 144–52, <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.157>.

sangat dihormati dalam gerakan ini, baik oleh para pemimpin GAM maupun oleh masyarakat Aceh secara keseluruhan.²⁰

Abdullah Syafi'i lahir dan dibesarkan dalam tradisi Islam yang kuat di Aceh, sebuah daerah yang dikenal dengan sejarah panjangnya dalam mempertahankan identitas dan kemerdekaannya. Sebagai seorang ulama, beliau memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Islam, serta pemahaman yang tajam mengenai kaitan antara agama dan perjuangan sosial-politik. Dalam pandangannya, perlawanan terhadap penjajahan dan penindasan adalah bagian dari jihad fi sabilillah, sebuah kewajiban moral yang harus dijalankan oleh umat Islam untuk melindungi tanah air dan menegakkan hukum Allah di bumi. Abdullah Syafi'i meyakini bahwa Aceh, sebagai wilayah dengan warisan Islam yang kaya, berhak untuk menentukan nasibnya sendiri dan menegakkan syariat Islam tanpa campur tangan pemerintah pusat Indonesia. Beliau memberikan legitimasi religius terhadap perjuangan GAM untuk kemerdekaan Aceh, yang menurutnya merupakan bagian dari jihad untuk membebaskan Aceh dari penindasan pemerintah Indonesia yang dinilai tidak mendukung syariat Islam. Syafi'i percaya bahwa hanya dengan kemerdekaan dan otonomi penuh, Aceh dapat mengimplementasikan sistem pemerintahan yang sesuai dengan ajaran Islam, jauh dari pengaruh sistem sekuler.

Pemikiran Abdullah Syafi'i sangat berpengaruh dalam memperkuat semangat juang GAM, khususnya dalam menghadapi tekanan militer dari pemerintah Indonesia. Beliau menekankan pentingnya menjaga integritas moral dan agama dalam perjuangan, dengan mengingatkan bahwa meskipun terlibat dalam pertempuran fisik, anggota GAM harus tetap berpegang pada nilai-nilai Islam seperti keadilan, kedamaian, dan persaudaraan, serta menghindari kekerasan yang tidak berdasar. Peran Abdullah Syafi'i tidak hanya terbatas pada aspek ideologis, tetapi juga sebagai pemimpin yang memberi arahan praktis kepada para pejuang GAM. Di bawah kepemimpinannya, banyak ulama dan pemuda Aceh yang bergabung dengan gerakan ini, karena mereka merasa bahwa perjuangan GAM tidak hanya sebatas politik, tetapi juga berkaitan erat dengan kewajiban agama.²¹ Abdullah Syafi'i mengajak para pejuang untuk selalu mengingat tujuan luhur mereka, yaitu menegakkan keadilan dan membebaskan Aceh dari penjajahan. Perjuangan ini, menurut beliau, adalah sebuah jalan panjang yang harus ditempuh dengan penuh ketabahan dan keikhlasan.²²

Selain memberikan arahan spiritual, Abdullah Syafi'i juga aktif dalam merancang strategi-strategi yang dapat mendukung perjuangan GAM secara lebih efektif. Dalam hal ini, beliau tidak hanya mengandalkan pendekatan perang fisik, tetapi juga berusaha untuk memperkuat solidaritas internasional terhadap perjuangan Aceh. Beliau menyadari pentingnya dukungan internasional dalam memperjuangkan kemerdekaan Aceh, mengingat tekanan militer yang sangat

²⁰ Reni Kumalasari, "Relasi Agama dan Politik di Aceh Pasca Konflik; Pemerintah Indonesia-Gerakan Aceh Merdeka," *Jurnal Adabiya* 23, no. 1 (February 27, 2021): 1-18, <https://doi.org/10.22373/adabiya.v23i1.7592>.

²¹ Anthony L. Smith, "Indonesia in 2002: Megawati's Way," *Southeast Asian Affairs*, 2003, 97-116.

²² Angel Rabasa and Peter Chalk, "The Challenge of Separatism and Ethnic and Religious Conflict," in *Indonesia's Transformation and the Stability of Southeast Asia*, 1st ed. (RAND Corporation, 2001), 27-46, <https://www.jstor.org/stable/10.7249/mr1344af.13>.

besar dari pemerintah Indonesia. Dalam hal ini, Abdullah Syafi'i tidak ragu untuk memanfaatkan jejaring diplomatik dan dakwah internasional untuk mencari simpati dunia terhadap perjuangan GAM.

Peran penting lainnya yang dimiliki oleh Abdullah Syafi'i adalah sebagai penghubung antara gerakan GAM dengan masyarakat Aceh. Beliau memanfaatkan kedudukannya sebagai seorang yang dihormati untuk menyampaikan pesan-pesan perjuangan kepada rakyat Aceh. Melalui khutbah, ceramah, dan kegiatan keagamaan lainnya, Abdullah Syafi'i mampu menggugah semangat perjuangan masyarakat Aceh untuk berjuang demi kemerdekaan mereka. Di banyak kesempatan, beliau menegaskan bahwa perjuangan GAM adalah perjuangan yang sah secara agama, karena mereka berusaha untuk mengembalikan Aceh sebagai daerah yang menerapkan syariat Islam secara penuh. Namun, peran Abdullah Syafi'i dalam GAM juga menghadapi banyak tantangan. Perjuangan GAM yang sering kali bersinggungan dengan operasi militer Indonesia menimbulkan dampak yang sangat berat bagi masyarakat Aceh. Banyak desa dan wilayah Aceh yang menjadi sasaran operasi militer, dengan ribuan korban jiwa yang jatuh di pihak warga sipil. Di tengah penderitaan ini, Abdullah Syafi'i tetap teguh pada keyakinannya bahwa perjuangan ini adalah jalan yang benar, meskipun ia juga menyadari dampak sosial yang ditimbulkan oleh konflik berkepanjangan.²³

Dalam melihat dampak perjuangan GAM, Abdullah Syafi'i tidak pernah luntur keyakinannya bahwa kebebasan dan penegakan syariat Islam adalah tujuan utama. Meskipun banyak pihak yang meragukan kemampuan GAM untuk memenangkan kemerdekaan, beliau selalu mengingatkan bahwa perjuangan ini adalah bagian dari jihad yang tidak bisa dihentikan hanya karena penderitaan dan rintangan. Baginya, kebenaran akan selalu menang pada akhirnya, dan perjuangan GAM adalah bagian dari usaha menegakkan kebaikan dan keadilan bagi umat Islam di Aceh.²⁴ Peran Abdullah Syafi'i dalam Gerakan Aceh Merdeka dapat dikatakan sangat vital, baik dari segi ideologis maupun praktis. Sebagai ulama dan pemimpin gerakan, ia telah memberikan landasan yang kuat bagi perjuangan GAM, baik dari sisi agama maupun moral. Pemikiran dan perjuangannya dalam menegakkan keadilan, kebebasan, dan syariat Islam terus hidup dalam ingatan masyarakat Aceh, yang tetap menganggapnya sebagai salah satu pahlawan utama dalam perjuangan kemerdekaan Aceh.

3.2 Jihad dalam Perjuangan GAM menurut Teungku Abdullah Syafi'i

Teungku Abdullah Syafi'i adalah salah satu tokoh sentral dalam Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang memberikan landasan ideologis dan motivasi religius bagi perjuangan tersebut. Sebagai seorang ulama yang mendalam pengetahuannya tentang agama Islam, Abdullah Syafi'i memandang perjuangan GAM bukan hanya sebagai perlawanan politik semata, melainkan sebagai bagian dari jihad fi

²³ AceHTrend.com, "Abdullah Syafii, Panglima 'Organik', GAM Luar Biasa," AceHTrend.com, October 12, 2016, <https://www.acehtrend.com/news/abdullah-syafii-panglima-organik-gam-luar-biasa/index.html>.

²⁴ Catherine Smith, "A Stranger in One's Own Home: Surveillance, Space, Place, and Emotion during the GAM Conflict in Aceh," *Indonesia*, no. 100 (2015): 53–76, <https://doi.org/10.5728/indonesia.100.0053>.

sabilillah, yaitu perjuangan di jalan Allah. Pemahaman ini sangat penting dalam menjelaskan bagaimana jihad dipahami dalam konteks perjuangan GAM, di mana perjuangan untuk kemerdekaan Aceh bukan hanya berkaitan dengan kebebasan politik, tetapi juga dengan penegakan syariat Islam dan pembebasan umat dari penindasan.²⁵

Menurut Teungku Abdullah Syafi'i, jihad dalam perjuangan GAM merupakan bagian integral dari kewajiban umat Islam untuk membela tanah air dari penindasan, melindungi kehormatan, serta menegakkan prinsip-prinsip keadilan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pandangannya, Aceh adalah tanah yang penuh berkah dan memiliki warisan sejarah sebagai benteng pertahanan Islam, dan oleh karena itu, kemerdekaannya harus diperjuangkan dengan segala daya dan upaya. Perjuangan ini, menurut beliau, adalah bentuk nyata dari jihad yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, di mana membela agama, tanah air, dan hak umat Islam adalah kewajiban yang tidak dapat ditawar lagi.

Dalam perspektif Abdullah Syafi'i, jihad bukan sekadar perang fisik, tetapi juga perjuangan moral dan spiritual. Jihad dalam konteks ini berarti perjuangan melawan segala bentuk penindasan dan ketidakadilan, serta berusaha menegakkan pemerintahan yang berlandaskan syariat Islam. Ia memandang bahwa perjuangan GAM adalah bagian dari usaha untuk mengembalikan Aceh kepada kedudukan yang semestinya, yaitu menjadi daerah yang menerapkan hukum Islam dalam segala aspek kehidupan. Jihad yang dimaksud bukan hanya perang melawan pihak luar, tetapi juga perang melawan ketidakadilan yang ada dalam sistem pemerintahan yang dianggap sekuler dan tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Teungku Abdullah Syafi'i juga menekankan bahwa jihad dalam perjuangan GAM harus dilakukan dengan prinsip moral yang tinggi. Walaupun GAM terlibat dalam konflik bersenjata, beliau selalu mengingatkan para pejuang untuk tidak melupakan nilai-nilai Islam dalam berperang. Dalam banyak kesempatan, Abdullah Syafi'i mengajarkan bahwa jihad yang sebenarnya adalah perjuangan untuk menegakkan keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan. Ia juga menekankan pentingnya menjaga kehormatan umat Islam, menghindari penyalahgunaan kekuatan, dan menjaga hak-hak manusia, terutama dalam konteks peperangan.²⁶

Dalam pemahaman Abdullah Syafi'i, jihad juga melibatkan upaya untuk membangun kesadaran kolektif umat Islam dalam perjuangan kemerdekaan. Hal ini terlihat dari bagaimana beliau menggunakan platform dakwah untuk mengajak umat Islam di Aceh untuk bergabung dengan perjuangan GAM, dengan menggugah kesadaran mereka akan pentingnya merdeka dan menegakkan hukum Allah. Dakwah ini bukan hanya terbatas pada aspek keagamaan semata, tetapi juga melibatkan aspek sosial dan politik, yaitu pentingnya memperjuangkan kemerdekaan dan otonomi Aceh sebagai bagian dari kehendak Allah.

²⁵ Aceh.tribunnews.com, "Mengenang Sosok Panglima GAM Tgk Abdullah Syafi'i, Ini Kalimat Terakhir Yang Diucapkan Sebelum Wafat - Halaman All - Serambinews.Com."

²⁶ KE Schulze, "The Struggle for an Independent Aceh: The Ideology, Capacity, and Strategy of GAM | Semantic Scholar," accessed December 15, 2024, <https://www.semanticscholar.org/paper/The-Struggle-for-an-Independent-Aceh%3A-The-Ideology%2C-Schulze/f5a4c89dbe8b73d431df50fbb0ea89e062de6f9a>.

Selain itu, Abdullah Syafi'i juga melihat jihad dalam perjuangan GAM sebagai bentuk pembelaan terhadap hak-hak umat Islam di Aceh. Dalam pandangannya, pemerintahan Indonesia telah menindas hak-hak umat Islam di Aceh, dan dalam hal ini, jihad menjadi kewajiban untuk memperjuangkan hak tersebut. Ia sering mengingatkan para pejuang GAM bahwa perjuangan mereka bukan hanya untuk membebaskan Aceh dari penjajahan, tetapi juga untuk menegakkan kebebasan beragama, terutama dalam menjalankan syariat Islam. Dengan kata lain, jihad dalam perjuangan GAM adalah upaya untuk membela hak-hak agama dan martabat umat Islam di Aceh.

Bagi Abdullah Syafi'i, jihad dalam konteks ini juga berarti membela Aceh sebagai daerah yang telah lama dikenal dengan penerapan syariat Islam. Ia berpendapat bahwa kemerdekaan Aceh tidak hanya berhubungan dengan kebebasan politik, tetapi juga dengan kewajiban untuk mempertahankan identitas Islam yang telah menjadi bagian integral dari masyarakat Aceh selama berabad-abad. Dalam banyak ceramahnya, Abdullah Syafi'i sering mengingatkan bahwa perjuangan untuk kemerdekaan Aceh adalah bagian dari jihad untuk membela agama Islam dan menegakkan nilai-nilai syariat di tengah-tengah masyarakat yang semakin terjepit oleh globalisasi dan sekularisme.

Teungku Abdullah Syafi'i juga berusaha untuk memberikan arahan praktis dalam menjalankan jihad ini, dengan mengajarkan bahwa perjuangan fisik harus dilandasi dengan niat yang tulus dan ikhlas, serta tujuan yang jelas, yaitu untuk mendapatkan keridhaan Allah. Beliau sering mengingatkan kepada para pejuang GAM agar tidak terjebak dalam nafsu kekuasaan atau balas dendam, tetapi fokus pada tujuan luhur mereka, yaitu menegakkan keadilan dan kebebasan untuk umat Islam di Aceh. Abdullah Syafi'i percaya bahwa jihad yang dilakukan dengan niat yang benar akan mendapatkan ganjaran yang besar di sisi Allah.

Pada sisi lain, Abdullah Syafi'i juga memberikan perhatian terhadap dampak sosial yang ditimbulkan oleh perjuangan GAM. Meskipun ia sangat mendukung perjuangan tersebut, ia menyadari bahwa perang sering kali membawa penderitaan bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang tidak terlibat langsung dalam pertempuran. Dalam hal ini, beliau selalu menekankan pentingnya menjaga keselamatan warga sipil dan mencegah terjadinya kekerasan yang tidak perlu. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Abdullah Syafi'i, jihad bukan hanya tentang perjuangan fisik, tetapi juga tentang menjaga moralitas dan etika dalam menjalani peperangan.²⁷ Pemahaman Abdullah Syafi'i tentang jihad ini kemudian menjadi landasan ideologis bagi banyak anggota GAM, yang merasa bahwa perjuangan mereka bukan hanya untuk kemerdekaan, tetapi juga untuk menegakkan kebenaran dan keadilan menurut ajaran Islam. Banyak pemuda Aceh yang merasa terdorong untuk bergabung dengan GAM karena mereka merasa bahwa perjuangan tersebut adalah sebuah kewajiban agama, dan bahwa mereka sedang melakukan jihad yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan hadis.

²⁷ Jeffrey Chen, "The Emerging Nexus between Piracy and Maritime Terrorism in Southeast," accessed December 15, 2024, <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780203943489-10/th-emerging-nexus-piracy-maritime-terrorism-southeast-asia-waters-case-study-gerakan-aceh-merdeka-gam-jeffrey-chen>.

Sebagai seorang pemimpin spiritual, Abdullah Syafi'i juga memainkan peran penting dalam memberikan dukungan moral kepada para pejuang GAM. Dalam banyak khutbah dan ceramahnya, ia memberikan semangat kepada para pejuang untuk tidak mudah menyerah, meskipun menghadapi kesulitan yang berat. Ia sering mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan tentang kesabaran dalam menghadapi ujian, dan mengingatkan bahwa setiap perjuangan di jalan Allah pasti akan mendapatkan ganjaran yang berlipat ganda. Namun, di balik dukungan dan ajarannya yang kuat terhadap perjuangan GAM, Abdullah Syafi'i juga berusaha untuk menjaga agar jihad yang dilakukan tetap berada dalam koridor moral yang benar. Beliau menekankan pentingnya menjaga etika perang dan tidak membiarkan diri terjerumus dalam tindakan-tindakan yang merugikan umat Islam itu sendiri, seperti terorisme atau tindakan kekerasan terhadap sesama umat Islam.²⁸ Pemahaman ini menunjukkan bahwa bagi Abdullah Syafi'i, jihad yang benar bukan hanya soal hasil, tetapi juga tentang cara dan niat dalam menjalankannya.

3.3 Implikasi Pemikiran Abdullah Syafi'i terhadap GAM

Pemikiran Teungku Abdullah Syafi'i memiliki implikasi yang sangat mendalam terhadap Gerakan Aceh Merdeka (GAM), baik dalam aspek ideologis, moral, maupun praktis. Sebagai seorang ulama dan pemimpin spiritual, Abdullah Syafi'i memberikan fondasi religius yang kuat bagi perjuangan GAM, dengan menekankan bahwa perjuangan kemerdekaan Aceh adalah bagian dari jihad fi sabilillah (perjuangan di jalan Allah). Pemikiran beliau membantu membentuk persepsi para pejuang GAM tentang perjuangan mereka, tidak hanya sebagai perlawanan politik, tetapi sebagai kewajiban agama yang harus dijalankan untuk menegakkan syariat Islam dan keadilan.²⁹

Salah satu implikasi utama dari pemikiran Abdullah Syafi'i adalah penguatan legitimasi religius terhadap perjuangan GAM. Dalam pandangan beliau, Aceh adalah tanah yang diberkahi oleh Islam, dan karena itu, kemerdekaannya harus diperjuangkan dengan segala cara yang sah menurut syariat. Pemikiran ini memberi landasan kuat bagi para pejuang GAM untuk merasa bahwa perjuangan mereka adalah perjuangan yang sah secara agama. Bagi mereka, berjuang untuk kemerdekaan Aceh adalah sebuah jihad yang diperintahkan oleh Allah, yang harus dilaksanakan dengan semangat dan keteguhan hati.

Dalam konteks ini, Abdullah Syafi'i berperan sebagai pemberi arahan ideologis yang menghubungkan ajaran agama dengan perjuangan kemerdekaan. Beliau menjelaskan bahwa jihad dalam konteks perjuangan GAM tidak hanya berarti perang fisik, tetapi juga perjuangan untuk membebaskan Aceh dari penindasan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, yang menurut beliau tidak mendukung penegakan syariat Islam. Pemikiran ini membentuk kerangka ideologis GAM, di mana mereka melihat kemerdekaan sebagai prasyarat untuk menegakkan syariat Islam secara penuh di Aceh.

²⁸ Biro Aceh, "Kisah Panglima GAM Aceh Teungku Abdullah Syafi'i," Nusantaranews, January 22, 2020, <https://nusantaranews.co/kisah-panglima-gam-aceh-teungku-abdullah-syafii/>.

²⁹ Smith, "A Stranger in One's Own Home."

Lebih jauh lagi, pemikiran Abdullah Syafi'i mengenai jihad juga berimplikasi pada sikap moral dan etika para pejuang GAM. Meskipun GAM terlibat dalam pertempuran fisik, Abdullah Syafi'i menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai moral dalam berperang. Ia mengingatkan agar para pejuang tidak terjerumus dalam kekerasan yang tidak berdasar atau penyalahgunaan kekuatan, serta untuk menghindari tindak kekerasan terhadap sesama umat Islam. Prinsip ini membantu menjaga integritas moral para pejuang GAM, yang berusaha tetap setia pada ajaran Islam meskipun berada dalam medan pertempuran yang keras dan penuh penderitaan.

Implikasi pemikiran Abdullah Syafi'i terhadap GAM juga terlihat pada sikap gerakan ini terhadap rakyat sipil. Abdullah Syafi'i sering kali mengingatkan bahwa meskipun perjuangan ini adalah jihad, harus ada batasan-batasan yang jelas dalam penggunaan kekuatan. Pejuang GAM didorong untuk melindungi warga sipil dan menghindari kerusakan yang tidak perlu. Dalam pandangannya, jihad bukan hanya tentang menang dalam peperangan, tetapi juga tentang menjaga kehormatan dan hak-hak manusia, serta memastikan bahwa perang yang dilakukan adalah perang yang benar-benar dibenarkan oleh agama. Selain itu, pemikiran Abdullah Syafi'i mengarah pada pentingnya kesatuan dan solidaritas dalam perjuangan. Beliau sering menekankan bahwa perjuangan kemerdekaan Aceh harus dilakukan dengan semangat persatuan, tanpa memandang perbedaan sektarian atau ideologi. Pemikiran ini berimplikasi pada cara GAM membangun solidaritas di kalangan anggotanya, yang terdiri dari berbagai kalangan, baik ulama, pemuda, maupun masyarakat umum. Dengan solidaritas ini, GAM berusaha menjaga kekuatan internal yang memungkinkan mereka untuk tetap bertahan meskipun menghadapi berbagai kesulitan dan tekanan dari luar.

Dalam hal strategi perjuangan, pemikiran Abdullah Syafi'i juga memberikan panduan penting bagi GAM. Meskipun GAM berjuang melalui jalur militer, Abdullah Syafi'i mengajarkan bahwa perjuangan ini harus mencakup dimensi lain, seperti dakwah dan diplomasi. Beliau memahami bahwa perjuangan kemerdekaan tidak hanya bergantung pada kekuatan militer, tetapi juga pada penggalangan dukungan internasional. Dalam hal ini, Abdullah Syafi'i mendukung upaya GAM untuk mencari simpati dan dukungan dari komunitas internasional, dengan menekankan bahwa perjuangan Aceh adalah perjuangan yang sah secara moral dan religius. Pemikiran beliau juga mengarah pada pentingnya pendidikan dan pembentukan karakter dalam gerakan GAM. Abdullah Syafi'i sering mengingatkan bahwa kemenangan dalam perjuangan bukan hanya ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi juga oleh kualitas spiritual dan intelektual para pejuang. Oleh karena itu, beliau mendorong para anggota GAM untuk terus belajar dan meningkatkan pengetahuan mereka, baik dalam hal agama maupun dalam aspek kehidupan sosial-politik. Hal ini membawa dampak positif dalam memperkuat basis ideologis GAM dan membentuk para pejuang yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga memiliki kedalaman pemahaman agama yang tinggi.³⁰

Pemikiran Abdullah Syafi'i memberikan panduan dalam penerapan syariat Islam di Aceh, yang bagi beliau bukan hanya soal kebebasan politik, tetapi juga tentang menjadikan Aceh sebagai model penerapan hukum Islam dalam berbagai

³⁰ Smith.

aspek kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, dan pemerintahan. Hal ini menginspirasi banyak anggota GAM untuk berjuang demi kemerdekaan dan untuk memastikan penerapan syariat Islam secara penuh. Namun, meskipun beliau menekankan moralitas dan etika dalam perang, konflik berkepanjangan sering membawa dampak buruk, baik materiil maupun korban jiwa. Abdullah Syafi'i terus menenangkan umat dan pejuang GAM dengan mengingatkan bahwa setiap pengorbanan adalah untuk tujuan mulia, yaitu menegakkan keadilan dan kebebasan.

Selain itu, pemikiran Abdullah Syafi'i mempengaruhi pola pikir masyarakat Aceh, yang melalui dakwahnya, semakin menyadari pentingnya nasionalisme dan kesadaran politik. Masyarakat melihat perjuangan GAM tidak hanya sebagai perlawanan terhadap penindasan, tetapi juga sebagai upaya membela agama dan menjaga identitas budaya mereka. Abdullah Syafi'i mengajarkan bahwa kemerdekaan adalah hak yang harus diperjuangkan dan perjuangan tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab agama. Abdullah Syafi'i juga memberikan kontribusi penting dalam hal pembentukan karakter pejuang GAM. Beliau selalu mengingatkan para pejuang untuk tidak melupakan nilai-nilai Islam dalam setiap tindakan mereka. Dalam pandangan beliau, setiap pejuang harus memiliki integritas dan komitmen yang tinggi terhadap prinsip-prinsip agama, serta menjaga hubungan baik dengan sesama. Pemikiran ini berimplikasi pada bagaimana GAM menjalankan perjuangan dengan tetap mengedepankan prinsip moral dan agama, meskipun berada dalam medan pertempuran yang sangat berat.³¹

4. Kesimpulan

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa pemikiran Teungku Abdullah Syafi'i mengenai *jihad* dalam perjuangan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) tidak hanya terbatas pada perang fisik, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual yang lebih luas. Konsep *jihad* yang diajarkan oleh Abdullah Syafi'i berfungsi sebagai legitimasi moral bagi anggota GAM, memberikan semangat juang untuk menegakkan syariat Islam dan membela hak-hak umat Islam di Aceh. Pemikiran ini sangat mempengaruhi arah dan strategi perjuangan GAM, yang tidak hanya berjuang untuk kemerdekaan politik, tetapi juga untuk penegakan nilai-nilai agama di Aceh. Penelitian ini memberikan wawasan baru dalam kajian konflik Aceh, dengan menekankan pentingnya dimensi religius dalam memahami motivasi gerakan tersebut.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama terkait dengan keterbatasan sumber yang tersedia. Meskipun kami mengandalkan jurnal ilmiah sebagai sumber utama, beberapa aspek dari pemikiran Abdullah Syafi'i mungkin tidak sepenuhnya terungkap karena terbatasnya akses ke sumber primer atau wawancara langsung dengan tokoh-tokoh GAM. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas sumber-sumber yang digunakan, termasuk wawancara dengan mantan anggota GAM atau kajian langsung terhadap teks-teks yang lebih otentik dari pemikiran Abdullah Syafi'i. Dengan demikian,

³¹ Rabasa and Chalk, "The Challenge of Separatism and Ethnic and Religious Conflict."

diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kontribusi pemikiran agama dalam perjuangan GAM dan implikasinya terhadap dinamika politik di Aceh.

5. Referensi

- Aceh, Biro. "Kisah Panglima GAM Aceh Teungku Abdullah Syafi'i." Nusantaranews, January 22, 2020. <https://nusantaranews.co/kisah-panglima-gam-aceh-teungku-abdullah-syafii/>.
- AceHTrend.com. "Abdullah Syafii, Panglima 'Organik', GAM Luar Biasa." AceHTrend.com, October 12, 2016. <https://www.acehtrend.com/news/abdullah-syafii-panglima-organik-gam-luar-biasa/index.html>.
- Aceh.tribunnews.com. "Mengenang Sosok Panglima GAM Tgk Abdullah Syafi'i, Ini Kalimat Terakhir Yang Diucapkan Sebelum Wafat - Halaman All - Serambinews.Com." Aceh.tribunnews.com. Accessed December 14, 2024. <https://aceh.tribunnews.com/2019/12/04/mengenang-sosok-panglima-gam-tgk-abdullah-syafii-ini-kalimat-terakhir-yang-diucapkan-sebelum-wafat?page=all>.
- Akil, Ahmad Kamal, Kurniati Kurniati, and Abd Rahman R. "Kontekstualisasi Konsep Jihad Dalam Menjawab Tantangan Islamophobia." *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 17, no. 1 (2023): 75–81. <https://doi.org/10.24260/jhjd.v17i1.2685>.
- Al-Hilal, Yumni Al-Hilal. "Makna Jihad Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Istighna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (July 25, 2019): 144–52. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.157>.
- Chen, Jeffrey. "The Emerging Nexus between Piracy and Maritime Terrorism in Southeast." Accessed December 15, 2024. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780203943489-10/th-emerging-nexus-piracy-maritime-terrorism-southeast-asia-waters-case-study-gerakan-aceh-merdeka-gam-jeffrey-chen>.
- Chirzin, Muhammad. "Reaktualisasi Jihad Fî Sabîl Al-Lâh Dalam Konteks Kekinian Dan Keindonesiaan." *Ulumuna* 10, no. 1 (2006): 59–80. <https://doi.org/10.20414/ujs.v10i1.432>.
- Darajat, Zakiya. "Jihad Dinamis: Menelusuri Konsep Dan Praktik Jihad Dalam Sejarah Islam." *Ijtihad; Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 16, no. 1 (September 23, 2016): 1. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v16i1.1-25>.
- Hakim, Fadhlan Nur, and Sabri Ulvianda. "Peran Crisis Management Initiative (CMI) Dalam Monitoring Implementasi Nota Kesepahaman (Memorandum Of Understanding) Antara Pemerintah Indonesia Dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) 2015-2020." *Mediasi Journal of International Relations* 3, no. 1 (July 23, 2020). <https://doi.org/10.21111/mediasi.v3i1.5749>.
- Hamzah, Amir. "Jihad Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 28–41. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i2.219>.

- Hannah, Neng, and Yudistira Ananda Setiadi. "Konsep Jihad Abu Bakar Baasyir Dalam Perspektif Filsafat Absurdisme Albert Camus." *Jurnal Al-Aqidah* 14, no. 1 (June 30, 2022): 25–43.
- Hasanah, Uswatun, and Iswatun Hasanah. "Rekonstruksi Konsep Jihad Dan Perang Dalam Konteks Dakwah Islam." *Hikmah* 15, no. 2 (December 30, 2021): 196. <https://doi.org/10.24952/hik.v15i2.4277>.
- Khoiriyah, Affy. "Konsep Jihad: Antara Normatifitas Dan Historisitas." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, February 14, 2020, 115–36. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1.
- Kumalasari, Reni. "Relasi Agama Dan Politik Di Aceh Pasca Konflik; Pemerintah Indonesia-Gerakan Aceh Merdeka." *Jurnal Adabiya* 23, no. 1 (February 27, 2021): 1–18. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v23i1.7592>.
- Ma'afi, Rif'at Husnul, and Muttaqin Muttaqin. "Konsep Jihad Dalam Perspektif Islam." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2013): 134–39. <https://doi.org/10.21111/klm.v11i1.488>.
- Pribadi, Sarli Amri Teguh. "Al-Qur'an Dan Sunnah: Meluruskan Pemahaman Jihad Dan Terorisme Di Masyarakat." *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 4, no. 1 (January 31, 2021): 19–32. <https://doi.org/10.24853/ma.4.1.19-32>.
- Rabasa, Angel, and Peter Chalk. "The Challenge of Separatism and Ethnic and Religious Conflict." In *Indonesia's Transformation and the Stability of Southeast Asia*, 1st ed., 27–46. RAND Corporation, 2001. <https://www.jstor.org/stable/10.7249/mr1344af.13>.
- Saputra, Akmal, Heru Nugroho, and Arie Sujito. "Post-Conflict Aceh; Partai Aceh Versus Partai Nanggroe Aceh at the 2017 Election." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 10, no. 1 (January 30, 2022): 87. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i1.683>.
- Schulze, KE. "The Struggle for an Independent Aceh: The Ideology, Capacity, and Strategy of GAM | Semantic Scholar." Accessed December 15, 2024. <https://www.semanticscholar.org/paper/The-Struggle-for-an-Independent-Aceh%3A-The-Ideology%2C-Schulze/f5a4c89dbe8b73d431df50fbb0ea89e062de6f9a>.
- Smith, Anthony L. "Indonesia in 2002: Megawati's Way." *Southeast Asian Affairs*, 2003, 97–116.
- Smith, Catherine. "A Stranger in One's Own Home: Surveillance, Space, Place, and Emotion during the GAM Conflict in Aceh." *Indonesia*, no. 100 (2015): 53–76. <https://doi.org/10.5728/indonesia.100.0053>.
- Sodikin, Sodikin. "Konsep Jihad Dalam Hukum Islam." *Brilliant: Journal of Islamic Economics and Finance* 2, no. 1 (July 23, 2024): 77–89.
- Taufiq, Muhammad. "Moderasi Dalam Jihad Perspektif Fikih Siyasah: : " *As-Shahifah : Journal of Constitutional Law and Governance* 2, no. 1 (September 8, 2022): 1–14.
- ZA, M Syabli, Aidul Fitriciada Azhari, and Syamsul Hidayat. "Konsep Jihad Dalam Konteks Negara Bangsa (Studi Kasus Aceh Pasca Perjuangan Kemerdekaan)" 14, no. 1 (2023): 1-15.